

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Nagari adalah suatu unit teritorial yang mempunyai struktur politik dan aparat hukum tersendiri di Minangkabau.<sup>1</sup> Setiap nagari biasanya memiliki beberapa pranata, salah satu diantaranya adalah *basosok bajurami* yang artinya mempunyai daerah dengan batas-batas yang jelas.<sup>2</sup> Disamping itu ada beberapa pranata yang lainnya yang berbunyi, *singok nan bagisie*, *halaman nan salalu*, *batunggue panabangan*, *bapandan bapakuburan* (batas yang jelas, halaman luas, bukti peninggalan, pemakaman.). Seperti yang telah dijelaskan di atas pandan pakuburan adalah salah satu pranata yang ada di setiap nagari bahkan di setiap suku yang ada di Minangkabau. Pandan pakuburan dibuat oleh masyarakat nagari dengan cara bergotong-royong.<sup>3</sup> Artinya sejak zaman dahulu setiap suku dan nagari yang ada di Minangkabau sudah memiliki lokasi perkuburan tersendiri untuk masyarakatnya.

Berbeda dengan kondisi nagari yang sifatnya lebih tradisional, di kota yang identik dengan modernitas, perkuburan juga menjadi salah satu tempat yang tidak bisa dipisahkan dari tata ruang kota. Hampir semua kota besar di Indonesia memiliki

---

<sup>1</sup> Kato, Tsuyoshi, *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 27

<sup>2</sup> Nanang Subekti dkk, *Membangun Masadepan Minangkabau Dari Perspektif Hak Asasi Manusia*, (Jakarta: Sekretariat Jendral dan Kepaniteraan, 2007), hlm. 66

<sup>3</sup> M. Rasjid Manggis dan Radjo Panghoeloe, *Minangkabau Sedjarah Ringkas dan Adatnja*, (Padang: Sridharma, 1971), hlm. 63

lahan perkuburan, salah satu diantaranya adalah Kota Padang. Perkuburan di kota digolongkan kepada pelayanan umum. Perkuburan di Kota Padang dikelola oleh DKP (Dinas Kebersihan dan Pertamanan). Sama yang berlaku ditingkat nagari perkuburan di Kota Padang juga terletak pada daerah pinggiran.

Seiring dengan penambahan penduduk dan semakin luasnya wilayah perkotaan, pemakaman yang awalnya terletak di pinggir kota, pada saat berikutnya terletak di daerah pusat pemukiman penduduk, aktifitas ekonomi dan juga pemerintahan. Fenomena seperti ini terjadi dari mulai berdirinya sebuah kota pada masa kolonial dan seterusnya sampai pada saat sekarang ini. Pertumbuhan yang terjadi tidak sesuai dengan perkembangan dan perluasan wilayah kota menuju daerah pinggiran kota.

Beberapa contoh dari perkuburan yang terletak di pinggir kota ini dapat dilihat dari sejarah penempatan perkuburan di Kota Padang. Sejak zaman pemerintahan kolonial Belanda, salah satu perkuburan umum yang diizinkan oleh pemerintah Belanda berlokasi dan dikonsentrasikan di Gunung Padang. Perkuburan ini diutamakan untuk orang Tionghoa dan penduduk pribumi. Perkuburan Tionghoa pada masa itu mengarah ke tepi laut. Sedangkan di daerah pedalamannya terdapat perkuburan pribumi dan suku-suku lainnya.<sup>4</sup> Pada masa itu Gunung Padang merupakan daerah pinggiran kota bagian selatan.

Perkuburan muslim pada masa itu khususnya perkuburan keluarga tersebar dengan mengelompok diseluruh pinggiran Kota Padang. Perkuburan ini terletak di

---

<sup>4</sup>Colombijn Frekk, *Paco – Paco Kota Padang*, (Yogyakarta: Ombak, 2006), hlm. 99

daerah Gunung Pangilun dan sepanjang jalan ke Bungus. Di sepanjang jalan Bungus ini juga terdapat beberapa perkuburan orang Turki (Arab) yang menetap pada masa itu. Perkuburan ini terletak di Lereng Bukit sepanjang Gunung Padang ke arah Selatan yang sudah ada sebelum tahun 1936.

Berbeda dengan perkuburan orang Tionghoa dan pribumi, taman makam Belanda pada masa itu diletakkan di daerah bagian Utara Kota Padang. Taman pemakaman Belanda pada saat itu terletak di daerah Olo. Taman makam Belanda inidulunya berlokasi terminal Lintas Andalas yang sekarang ini telah di alih fungsikan sebagai gedung Plaza Andalas. Dahulunya pada masa pemerintahan kolonial Belanda lokasi pemakaman ini merupakan daerah pinggiran kota sekitar tahun 1820.<sup>5</sup>

Masih pada zaman pemerintahan kolonial Belanda. Lokasi sekitar taman makam Belanda ini dahulunya juga terdapat berbagai macam perkuburan. Perkuburan yang ada disekitarnya seperti perkuburan orang Jawa, orang Ambon, orang Afrika, pemakaman untuk orang yang disamakan dengan orang Belanda dan ada juga beberapa perkuburan masyarakat pribumi. Sedangkan perkuburan muallaf muslim Eropa berada di areal perkuburan orang Arab dan Bombay.<sup>6</sup>Perkuburan tersebut pada masa itu terletak terpisah-pisah dan berada di sekitar daerah Olo sampai daerah pinggir laut.

---

<sup>5</sup>*Ibid.* hlm. 444

<sup>6</sup>*Ibid.* hlm. 99

Sementara itu pemakaman tentara Belanda dibuka pada tahun 1951. Taman makam pahlawan Belanda ini terdapat di daerah Belantung atau Jalan Jenderal Sudirman pada saat sekarang ini. Pemakaman ini digusur untuk pembangunan kantor pemerintah diakhir tahun 1960-an. Pada masa pemindahan ini pemerintah Kota Padang mendapatkan perlawanan dari veteran Indonesia, yang menganggap kuburan tersebut jadi simbol dari keberhasilan perjuangan mereka. Kemudian pemerintah mendirikan sebuah tugu di tempat tersebut untuk memperingati prajurit Belanda sebagai saksi perlawanan bangsa Indonesia.<sup>7</sup>

Berbeda dengan makam pahlawan Belanda yang ada di Belantung, taman makam pahlawan pada masa perjuangan Indonesia juga terdapat di daerah Lolong. Taman makam pahlawan ini dibuka sekitar tahun 1958, tanpa ada pengusuran sampai saat sekarang ini. Seiring dengan perkembangan Kota Padang setiap tahunnya ke arah utara pemerintah membuka lokasi taman makam pahlawan baru di bagian Timur. Taman makam pahlawan baru ini terdapat di daerah Kuranji. Taman makam ini bernama taman makam Harimau Kuranji yang dibuka sekitar tahun 1990.

Seiring dengan penambahan penduduk dan pertumbuhan kota, perkuburan untuk orang Tionghoa tidak memungkinkan lagi di Gunung Padang. Lokasi perkuburan orang Tionghoa ini dipindahkan jauh dari daerah pinggiran Kota Padang. Pemindahan perkuburan Tionghoa dilakukan karena adanya perencanaan pembangunan objek wisata yang akan dibangun di Gunung Padang. Akhirnya pemerintah Kota Padang membuka lahan baru untuk perkuburan Tionghoa pada tahun

---

<sup>7</sup>*Ibid*, hlm. 340

1989. Perkuburan ini terletak di daerah perbukitan Bungus Teluk Kabung untuk masyarakat Kota Padangyang beragama Buddha dan Katolik Roma.<sup>8</sup>

Dapat dilihat sejak dahulunya pemakaman umum pada masa pemerintahan kolonial Belanda juga terletak di daerah pinggiran kota. Kencendrungan menempatkan pemakaman di daerah pinggiran kota masih berlanjut ketika pemakaman umum di Gunung Padang dirasa tidak memungkinkan lagi. Akhirnya pada tahun 1970 pemerintah Kota Padang membuka lokasi pemakaman baru sebagai TPU (Tempat Pamakaman Umum) yang juga terletak di daerah pinggiran kota pada masanya. Pada masa itu daerah Tunggul Hitam termasuk ke dalam daerah pemerintahan Kabupaten Padang Pariaman.

Gejala penempatan pemakaman di daerah pinggiran kota masih berlanjut ketika pemakaman umum yang ada di Tunggul Hitam sudah dikatakan hampir penuh. Pada tahun 2003 pemerintah Kota Padang memilih daerah Air Dingin sebagai lokasi pemakaman umum yang terletak jauh sekali dan kurang diminati oleh masyarakat Kota Padang. Pemakaman ini terletak di kaki bukit pinggiran Kota Padang yang berdekatan dengan TPA (Tempat Pembuangan Akhir).

Seiring dengan perkembangan kota setiap tahunnya pemerintah mengadakan perluasan dan membangun kota menuju arah utara. Lokasi pemakaman yang ada di daerah pinggiran kota pada umumnya pada saat sekarang ini berada di daerah pusat kantor pemerintahan, pemukiman penduduk, universitas dan kegiatan aktifitas perekonomian di Kota Padang, yang awalnya merupakan daerah pinggiran kota.

---

<sup>8</sup>*Ibid*, hlm. 445

Penelitian tentang Kota Padang sudah banyak dilakukan oleh para peneliti, namun sejauh penelusuran penulis belum ada yang melakukan penelitian tentang Tempat Pemakaman Umum Tunggul Hitam di Kota Padang. TPU ini merupakan TPU yang pertama kali dibuka di Kota Padang yang pada awal dibuka diisi oleh pemakaman penduduk asing yang tinggal di Kota Padang. Oleh karena itu penulis memberi judul tulisan ini dengan **TPU (Tempat Pemakaman Umum) Tunggul Hitam Di Kota Padang Tahun 1970-2012.**

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Persoalan pokok dari penelitian ini akan dirumuskan dalam beberapa bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Mengapa pemerintah Kota Padang memilih Tunggul Hitam sebagai lokasi TPU di Kota Padang ?
2. Bagaimana proses pemindahan pemakaman umum di Kota Padang ke TPU Tunggul Hitam?
3. Bagaimana pola pemakaman yang ada di TPU Tunggul Hitam ?
4. Bagaimana struktur pengelolaan, dan regulasi TPU Tunggul Hitam ?

Batasan temporal penelitian ini meliputi kurun waktu 1970 -2012. Pemilihan batas awal tahun 1970 dikarenakan pada tahun ini mulai dibukanya tempat pemakaman ini. Pemilihan batas akhir penelitian dipilih tahun 2012, karena pada tahun ini Tempat Pemakaman Umum Tunggul Hitam telah over kapasitas dan dialihkan ke Air Dingin. Sementara batasan spasial penelitian ini dipilih adalah

Tempat Pemakaman Umum Tunggul Hitam di Kota Padang, merupakan sebuah TPU yang ramai dan terkenal di Kota Padang.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka pada dasarnya penelitian ini ingin mencapai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan alasan pemerintah Kota Padang memilih Tunggul Hitam sebagai lokasi TPU di Kota Padang.
2. Menjelaskan proses pemindahan pemakaman umum ke Tunggul Hitam.
3. Mendeskripsikan pola makam yang ada di TPU Tunggul Hitam.
4. Menganalisis bentuk perubahan kebijakan dan struktur pengelolaan TPU Tunggul Hitam perperiode.

Manfaat dari penelitian ini adalah menghasilkan gambaran umum tentang TPU di Tunggul Hitam, seperti sejarah awal dibukanya TPU tersebut, struktur pengelolaannya dan perkembangan TPU dari tahun 1970-2012. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan mengenai perkembangan pemakaman, khususnya di Kota Padang sebagai salah satu fasilitas penting yang tidak terlalu diperhatikan oleh pemerintah daerah.

## D. Tinjauan Pustaka

### 1. Studi Relavan

Banyak karya tulis yang telah mengupas tentang sejarah Kota Padang. Umumnya aspek-aspek yang dikaji mencakup aspek sosial, ekonomi, budaya, penduduk, dan tata ruang Kota Padang. Walaupun sudah ada sejumlah karya yang membicarakan tentang tata ruang kota tidak ditemukan suatu kajian yang khusus membicarakan tentang tempat pemakaman. Padahal keberadaan tempat pemakaman ini penting dan merupakan sebuah aspek yang selalu ada kotadan suatu aspek yang sangat penting keberadaannya. Minimnya atau nyaris tidak adanya pembahasan tentang tempat pemakaman ini bisa dilihat dari sejumlah karya yang menulis tentang sejarah Kota Padang.

Karya-karya tersebut diantaranya adalah buku yang ditulis oleh Freek Colombijn dalam bukunya yang berjudul *Paco-paco Kota Padang*. Buku ini pada umumnya menjelaskan tentang areal pemakaman pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Tetapi di dalamnya lebih banyak membicarakan tentang pemakaman orang Tionghoa yang ada di Gunung Padang. Sementara itu di Gunung Padang tidak hanya terdapat pemakaman orang Tionghoa, tetapi juga terdapat pemakaman pribumi dan suku-suku lainnya. Berkenaan dengan TPU



Tunggul Hitam, buku ini hanya mengatakan tentang perpindahan perkuburan misionaris Kristen di Olo Ladang ke Tunggul Hitam pada tahun 1970.<sup>9</sup>

Mardanas Sofwan dkk, dengan bukunya yang berjudul *Sejarah Kota Padang* mulai tahun 1950-1987. Dalam buku ini hanya membahas tentang pembangunan dan perkembangan pemerintah di daerah pinggiran kota seperti Padang Baru atau Rimbo Kaluang, Padang Baru Timur, Air Tawar, Siteba dan Ulak Karang. Ketika itu batas Kota Padang ke utara adalah jembatan Lolong. Pembelian tanah di Air Tawar bertujuan untuk mengembangkan batas Kota Padang ke arah utara.<sup>10</sup> Jadi TPU Tunggul Hitam pada masa itu termasuk dalam daerah teritorial Kota Padang. Tetapi di dalam buku ini Mardanas Safwan tidak menyinggung sedikitpun tentang pemakaman umum yang ada di daerah Tunggul Hitam.

Hal yang sama juga ditemukan pada skripsi yang ditulis oleh Arif Kurnianto yang berjudul, “Masyarakat Multi Etnis di Kota Padang: Kehidupan Etnis Tionghoa di Kelurahan Batang Arau Kota Padang tahun 1967-2000”. Di dalam skripsi ini hanya menjelaskan tentang dua areal perkuburan orang Tionghoa di Kota Padang yaitu di Gunung Padang dan di Bungus Teluk Kabung.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Colombijin Freek, *Op. Cit.*, hlm. 339

<sup>10</sup>Mardanas Sofwan dkk, *Sejarah Kota Padang*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1987), hlm. 74-75

<sup>11</sup>Arif Kurnianto, *Masyarakat Multi Etnis di Kota Padang: Kehidupan Etnis Tionghoa di Kelurahan Batang Arau Kota Padang Tahun 1967-2000*, *skripsi* (Padang: Jurusan Sejarah, Univ. Andalas, 2011), hlm. 63-64

Selanjutnya buku yang ditulis oleh Pemerintah Kota Padang yang berjudul, *Profil Daerah Kota Padang*. Di sini dijelaskan tentang sarana dan prasarana yang ada di perkotaan seperti, jalan dan jembatan, air bersih, drainase, pengolahan sampah, air limbah, sarana perumahan pemukiman, sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana perdagangan, sarana peribadatan dan sarana perhubungan.<sup>12</sup> Semua sarana dan prasarana yang dituliskan tersebut, sangat dibutuhkan oleh penduduk di kota. Sarana tempat pemakaman yang ada di Kota Padang tidak dijelaskan dalam buku ini. Padahal pemakaman merupakan fasilitas umum yang sangat penting keberadaannya bagi masyarakat Kota Padang jika salah satu dari anggota keluarga mereka yang meninggal.

Begitu juga dengan buku yang ditulis oleh Rusli Amran yang berjudul *Padang Riwayat Tempo Dulu* pada masa pemerintahan VOC. Di sini dijelaskan di atas bukit Padang (di tempat banyak kuburan Tionghoa), yang saat itu digunakan sebagai salah satu benteng pertahanan pada masa peperangan.<sup>13</sup> Buku ini hanya menjelaskan keberadaan perkuburan Tionghoa yang ada di Gunung Padang, itupun hanya terdapat dalam satu kalimat dan tidak sama sekali membahas tentang pemakaman yang ada di Tunggul Hitam.

Dari sejumlah karya yang telah dijelaskan di atas, dapat dikatakan bahwa tidak satupun yang membahas tentang keberadaan sejarah TPU yang berada di

---

<sup>12</sup> BAPPEDA, *Profil Daerah Kota Padang*, (Padang: Pemerintahan Kota Padang Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, 2011), hlm. 33

<sup>13</sup> Rusli Amran, *Padang Riwayat Tempo Dulu*, (Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 1986), hlm. 27.

Tunggul Hitam. Padahal keberadaan TPU ini sangat penting bagi tata Kota Padang juga oleh penduduk Kota Padang jika ada salah satu anggota keluarga mereka yang meninggal.

## **2. Kerangka Analisis**

Kajian mengenai Sejarah TPU (Tempat Pemakan Umum) Tunggul Hitam Kota Padang ini tidak terlepas dari konsep tata ruang dan tata kota. Tata ruang perkotaan adalah wujud struktural dan pola pemanfaatan ruang perkotaan baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan. Perencanaan tata ruang perkotaan dilakukan oleh pemerintah kota.<sup>14</sup> Hal ini berhubungan dengan penempatan sebuah lahan pemakaman disebuah tata ruang perkotaan.

Pemakaman di perkotaan di tempatkan di daerah yang landai, sesuai dengan kondisi geografis sebuah kota. Lahan perkuburan di kota dan di desa biasanya terletak pada daerah pinggiran. Seiring dengan penambahan penduduk dan semakin luasnya wilayah perkotaan serta ruang di perkotaan yang semakin sempit, pemakaman yang awalnya terletak di pingir kota, pada saat sekarang ini terletak di daerah pusat kota.

Bisa dilihat dari penggunaan lahan perkotaan di Eropa cenderung berbentuk konsentris dan berlapis-lapis mengelilingi titik pusat yang terbagi kedalam lima zona. Pertama daerah pusat kegiatan politik, sosial, budaya, ekonomi, dan

---

<sup>14</sup> Rahardjo Adisasmita, *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 180

teknologi. Zona ini terdiri dari dua bagian, yang pertama bagian paling inti yang berfungsi sebagai daerah perbankan dan kegiatan ekonomi. Zona konsentrasi kedua adalah daerah peralihan, yang terdiri dari daerah pemukiman, kantor dan industri ringan. Zona ketiga, merupakan perumahan para pekerja pendatang baru dari zona kedua. Zona keempat, merupakan zona pemukiman dengan status ekonomi yang lebih tinggi. Zona kelima adalah zona penglaju yang merupakan daerah pinggiran kota yang mempunyai pemukiman yang berkualitas tinggi.<sup>15</sup>

Berbeda dengan pola tata ruang kota Eropa yang telah dijelaskan oleh Hadi Sabari Yunus. Kota kolonial di Indonesia akan memiliki ciri-ciri tersendiri sekaligus menunjukkan sejarah kota itu.<sup>16</sup> Padang pada masa kolonial memakai dua indikasi tata kota di dalamnya. Pertama kondisi kota dijadikan sebagai pusat kegiatan perekonomian dan kedua kota sebagai daerah pusat kegiatan pemerintahan. Pertumbuhan Kota Padang menuju ke arah utara yang mencolok pada dua periode yaitu tahun 1819 dan setelah kemerdekaan. Daerah sepanjang dan sekitar Batang Arau adalah kawasan yang dijadikan sebagai pusat kegiatan perekonomian. Lokasi paling dekat dengan Muara (pelabuhan) diperuntukkan khusus buat orang Eropa. Di lokasi ini terdapat beberapa kantor milik perusahaan swasta dan beberapa gudang milik pemerintah.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Hadi Sabari Yunus, *Struktur Tata Ruang Kota*, (Yogyakarta: Pustaka Pealajar, 2000), hlm. 9-12

<sup>16</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 63

<sup>17</sup> Gusti Asnan (dkk), *Padang Akhir Abad XIX dan Awal Abad ke XX: Profil Kota Kolonial, Laporan*, (Padang : Fakultas Sastra Pusat Penelitian Universitas Andalas, 1991), hlm. 28

Lapisan kedua, di ujung Timur ada kampung Tionghoa, agak ke Barat bermukim masyarakat India dan sebelah baratnya lagi terdapat perkampungan orang Arab. Di daerah luar pemukiman orang Timur asing inilah lokasi yang diperutukan bagi kaum pribumi di luar orang Minangkabau. Di bagian paling Timur ditempatkan orang Nias, agak ke Barat di tempatkan orang Ambon dan Bugis (sekitar belakang tangsi sekarang), dan diantaranya ditempatkan orang Jawa. Di luar lokasi ini dipersiapkan tempat untuk penduduk asli.<sup>18</sup>

Revitalisasi struktur tataruang perkotaan yang berkeseimbangan itu jarang terjadi. Umumnya yang terjadi adalah beberapa bagian kota memiliki potensi sumber daya perkotaan, memiliki keunggulan lokasional yang lebih strategis, aksesibilitas yang lebih lancar, infrastruktur fisik dan sosial yang lebih tersedia, kemampuan ekonomi penduduknya yang lebih besar, sehingga tingkat pertumbuhan lebih tinggi akan cenderung menimbulkan kepadatan dan dampak negatif yang lebih besar.<sup>19</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fungsionalisme/struktural fungsional. Pendekatan ini akan dipengaruhi oleh pemikiran dan tindakan orang sekitar yang memandang bahwa masyarakat merupakan suatu sistim sosial yang terdiri atas bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi dalam satu keseimbangan.<sup>20</sup> Pada penelitian ini

---

<sup>18</sup>*Ibid*, hlm. 29

<sup>19</sup> Rahardjo Adisasmita, *Op. Cit*, hlm. 179

<sup>20</sup>Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia. 2013), hlm. 110-111

hubungan masyarakat dengan makam sangat erat karena merupakan tempat peristirahatan terakhir bagi manusia, dan lahan yang cukup terbatas di perkotaan.

Pemakaman sendiri mempunyai struktur pengelolaan yang sudah diatur oleh pemerintah daerah seperti kegiatan administrasi pemakaman, pengaturan lokasi makam, pengkoordinasian dan pemberian bimbingan atau petunjuk, serta pengawasan terhadap pelaksanaan makam. Apa bila struktur tersebut tidak berjalan sesuai fungsi dan tugasnya, maka akan menimbulkan sebuah masalah yang akan mengakibatkan ketimpangan sosial yang terjadi dalam pengelolaan TPU. Ketimpangan tersebut misalnya adanya pungutan liar terhadap pengguna lahan TPU, lahan pemakaman yang sudah penuh tetapi masih ada yang bermakam di sana serta penataan makam yang sudah tidak teratur lagi.

TPU merupakan salah satu bentuk fasilitas umum yang dikelola langsung oleh pemerintah. Begitu juga TPU di Kota Padang yang merupakan salah satu fasilitas umum yang tidak terlepas dari tata ruang kota dan biasanya terletak di pinggir kota. Pemakaman sendiri sejatinya merupakan tempat peristirahatan terakhir bagi manusia yang telah meninggal. Sedangkan TPU (Tempat Pemakaman Umum) adalah areal tanah yang disediakan untuk keperluan pemakaman jenazah yang pelayanannya dilaksanakan oleh pemerintah daerah. Makam di kota disebut dengan, Tempat Pemakaman Umum. Dalam penggunaan lahan TPU untuk pemakaman dikelompokkan berdasarkan agama yang dianut oleh orang yang meninggal. Kemudian ukuran tanah untuk makam disediakan

maksimal 2,50x1,50 m dengan kedalaman sekurang-kurangnya 1,50 m dari permukaan tanah.<sup>21</sup>

Aspek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah perkembangan dan peranan TPU Tunggul Hitam sebagai tempat peristirahatan terakhir bagi penduduk yang meninggal di Kota Padang, yang meliputi sejarah TPU mulai dari awal dibukannya sampai pada setelah penuhnya TPU sehingga terjadinya keterbatasan lahan, pola pemakaman yang tidak teratur, sehingga adanya pola pemakaman dihimpit satu dengan yang lainnya, serta manajemen pengelolaan TPU itu sendiri.

#### **E. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas empat tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.<sup>22</sup> Pada tahap pertama yaitu pengumpulan sumber (heuristik), dilakukan dengan dua cara yaitu penelitian kepustakaan dan wawancara. Penelitian kepustakaan di Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan Daerah Kota Padang, Kantor Arsip Daerah Kota Padang, DKP Kota Padang, TPU Tunggul Hitam di Kota Padang untuk pengumpulan arsip-arsip yang bermacam di sana, foto-foto, denah lokasi pemakaman dan dokumentasi, koran sezaman yang membahas tentang pemakaman yang ada di Kota Padang. Penelitian ini juga menggunakan metode wawancara. Informan yang

---

<sup>21</sup>Peraturan Daerah Kota Padang No. 11 Tahun 2011 Tentang Retribusi Jasa Umum

<sup>22</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 34

akan diwawancarai antara lain, kepala TPU Wilayah I Kota Padang, Sekretaris TPU, juru makam, penggali makam dan masyarakat sekitar TPU dll.

Langkah kedua dari metode penelitian sejarah ini yang harus dilakukan setelah pengumpulan sumber adalah kritik terhadap sumber. Proses ini bertujuan untuk mendapatkan kebenaran dari sumber-sumber yang telah diperoleh dari lapangan, sehingga melahirkan suatu fakta. Kritik ini terdiri dari dua bentuk yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern bertujuan untuk melihat kredibilitas dari isi sumber tersebut, Sedangkan Kritik ekstern bertujuan untuk melihat atau meneliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapan kata-katanya, huruf dan semua penampilan luarnya.

Kemudian langkah ketiga setelah dilakukan kritik adalah interpretasi yang berupa penafsiran-penafsiran yang merujuk pada fakta-fakta yang dihasilkan. Pada tahap ini dilanjutkan dengan penafsiran data yang telah dikumpulkan dan dikritik. Dilanjutkan dengan tahapan terakhir dari metode penelitian sejarah yaitu penulisan atau historiografi. Pada tahap ini fakta-fakta yang ditemukan dideskripsikan dalam bentuk penulisan yang sistematis.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Penulisan ini terdiri dari empat bab yang secara berurutan menjelaskan mengenai permasalahan yang dirumuskan secara kronologis sebagai berikut.



Bab I dengan bab selanjutnya merupakan satu kesatuan. Bab I merupakan Bab pendahuluan yang berisi kerangka teoritis dan permasalahan itu terdiri dari, latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, studi relevan, kerangka analisis, metode penelitian, sistematika penulisan. Pada bab ini menjelaskan latar belakang penulis dalam pengambilan judul.

Bab II merupakan gambaran pemakaman di Kota Padang sebelum tahun 1970 yang dibagi menjadi tiga sub pembahasan. Pertama, kondisi geografis, kedua kehidupan sosial dan budaya, ketiga, pemakaman di Kota Padang sebelum tahun 1970. Pada bab ini menjelaskan mengenai beberapa faktor pendukung dalam penulisan skripsi.

Bab III merupakan pembahasan tentang TPU Tunggul Hitam tahun 1970-2012, yang mencakup empat sub pembahasan. Pertama, pemilihan dan pembukaan lahan TPU, kedua pola pemakaman di TPU, ketiga pengelolaan dan struktur pengelolaan TPU, dan keempat dampak keberadaan TPU bagi masyarakat sekitar Tunggul Hitam. Pada bab ini menjelaskan mengenai pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan di lapangan.

Bab IV merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dari hasil-hasil penelitian. Pada bab ini menjelaskan mengenai ringkasan dari hasil penelitian.